

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Secara umum, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang memiliki nilai tambah, dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomi serta mendukung proses produksi secara keseluruhan (Arnold *et al.*, 2020). Sektor ini tidak hanya menghasilkan barang konsumsi dan produksi, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi industri terhadap pembangunan ekonomi tidak hanya tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dalam kemampuannya memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong modernisasi sistem produksi (Sulistiani, 2019). Selain itu, kegiatan industri juga mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penguatan sektor industri menjadi kunci dalam menciptakan struktur ekonomi yang kokoh dan berdaya saing.

Salah satu wujud aktivitas industri yang memiliki kontribusi besar, terutama dalam skala lokal, adalah industri rumah tangga. Industri ini merupakan jenis usaha kecil yang dijalankan secara mandiri oleh keluarga, dengan mengandalkan modal yang terbatas serta menggunakan teknologi yang sederhana, yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan efisien meskipun dalam skala yang lebih kecil dan dengan sumber daya yang terbatas.

(Mardhiyah & Safrin, 2020). Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di lingkungan rumah dan dikelola secara langsung oleh pemilik usaha, tanpa melibatkan banyak perantara, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang sangat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi.

Di Indonesia, sektor industri rumah tangga telah mengalami perkembangan yang pesat dan kini menjadi salah satu pilar utama yang mendukung perekonomian rakyat. Berdasarkan data yang ada, industri rumah tangga menyumbang sekitar 99,19% dari total jumlah badan usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Fatria *et al.*, 2017). Angka ini menggambarkan betapa pentingnya sektor ini dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, industri rumah tangga juga memiliki peran strategis dalam mendukung daerah-daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh industri besar, sehingga dapat memperluas kesempatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan lokal.

Terdapat tiga alasan utama yang memperkuat peran penting industri rumah tangga dalam sistem perekonomian. Pertama, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dengan biaya investasi yang relatif kecil. Kedua, pemanfaatan teknologi tepat guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Ketiga, fleksibilitasnya yang tinggi memungkinkan pelaku usaha untuk beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika ekonomi. Selain itu, industri rumah tangga juga berkontribusi dalam pemerataan pendapatan dan pengembangan ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan (Joesyiana, 2017).

Fenomena ini juga terlihat di Kabupaten Jombang, salah satu daerah dengan sektor industri pengolahan yang berkembang pesat. Berdasarkan publikasi dari Badan Pusat Statistik (2025), sektor ini merupakan sektor unggulan kedua setelah Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Peranannya tidak hanya tercermin dalam peningkatan output ekonomi, tetapi juga dalam perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Selain itu, sektor industri pengolahan turut mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendukung rantai pasok industri di wilayah tersebut.

Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang Tahun 2024 yang berjudul *“Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jombang Tahun 2019–2023”* menunjukkan bahwa struktur PDRB daerah ini secara konsisten didominasi oleh lima sektor utama, yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Informasi dan Komunikasi. Hal ini memperlihatkan peran penting sektor-sektor tersebut sebagai pilar utama penggerak perekonomian daerah.

Industri pengolahan, yang mencakup industri mikro, kecil, dan industri rumah tangga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Machin *et al.*, 2022). Data mengenai PDRB ADHB berdasarkan lapangan usaha di Kabupaten Jombang tercantum pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jombang, 2019–2023

Lapangan Usaha/Industry		2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18,59	18,92	18,24	17,79	17,79
B	Pertambangan dan Penggalian	0,64	0,61	0,60	0,61	0,60
C	Industri Pengolahan	19,70	20,86	20,80	21,38	21,85
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
E	Pengadaan Air: Pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
F	Konstruksi	10,70	10,19	10,21	10,40	10,24
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	24,42	22,68	23,48	23,86	23,96
H	Transportasi dan Pergudangan	1,26	1,19	1,23	1,39	1,54
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,43	2,28	2,30	2,35	2,37
J	Informasi dan Komunikasi	6,40	6,96	7,04	6,67	6,37
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,60	2,64	2,59	2,55	2,48
L	Real Estat	2,06	2,14	2,10	2,05	2,01
M, N	Jasa Perusahaan	0,29	0,27	0,27	0,27	0,26
O	Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial	3,24	3,32	3,18	3,01	2,90
P	Jasa Pendidikan	5,14	5,50	5,46	5,11	4,96
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,85	0,95	0,98	1,01	1,02
R, S, T, U	Jasa Lainnya	1,54	1,33	1,35	1,39	1,51
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang, 2024

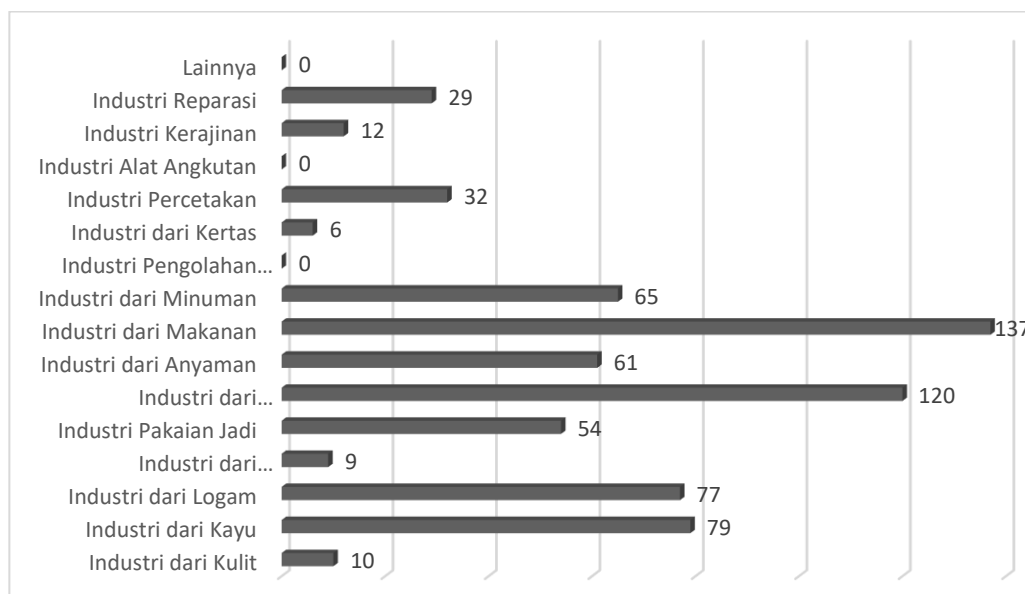
Sektor industri pengolahan memainkan peran penting dalam mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang memiliki nilai tambah. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari produksi, pengemasan, hingga distribusi untuk menghasilkan barang yang siap dikonsumsi atau digunakan. Jenis-jenis industri pengolahan sangat beragam, mencakup makanan dan

minuman, tekstil, kertas, hingga logam, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan penciptaan lapangan kerja.

Salah satu sub-sektor utama dalam industri pengolahan adalah industri makanan yang berfokus pada pengolahan bahan baku pangan menjadi produk siap konsumsi. Proses ini mencakup pengawetan, pengemasan, hingga distribusi untuk menjaga kualitas produk. Selain memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, industri makanan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan nilai tambah dan pemanfaatan sumber daya lokal (Putra & Pradikto, 2025).

Industri makanan, khususnya yang termasuk dalam kategori industri mikro dan kecil, juga menjadi motor penggerak penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi lokal. Meningkatnya permintaan pasar, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, menunjukkan potensi besar sektor ini untuk terus berkembang. Kontribusinya tidak hanya dalam mengurangi pengangguran, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widianingsih & Ashlihah, 2022).

Berdasarkan grafik data industri kecil dan mikro non-pertanian di Kecamatan Diwek tahun 2024, industri makanan menjadi sektor paling dominan dengan 137 unit usaha. Angka ini menegaskan peranan besar industri makanan dalam perekonomian setempat, sekaligus menggambarkan potensi ekonomi dan peluang pengembangan yang menjanjikan. Dominasi ini membuka kesempatan bagi usaha kecil dan mikro untuk memperluas kapasitas produksi dan jangkauan pemasaran guna memperkuat perekonomian lokal (Septiany & Gunawan, 2024). Informasi lebih lanjut mengenai dominasi industri makanan ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. 1 Industri Kecil dan Mikro Non Pertanian di Kecamatan Diwek Tahun 2024

Sumber: Kecamatan Diwek Dalam Angka, 2024

Industri makanan di Kecamatan Diwek terdiri dari berbagai jenis usaha yang beragam, salah satunya adalah industri rumah tangga yang berperan penting dalam perekonomian lokal. Industri rumah tangga di Kecamatan Diwek tidak hanya menjadi pilar ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan ekonomi daerah secara keseluruhan, dengan menyediakan lapangan kerja dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rofiatin *et al.*, 2023).

Produksi kerupuk samiler yang berlokasi di Desa Kayangan merupakan salah satu industri rumah tangga yang menonjol di Kecamatan Diwek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Asosiasi Produsen Kerupuk Samiler, Bapak Mardiansyah Triraharja, industri ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang besar, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Industri rumah tangga kerupuk samiler di

Desa Kayangan menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Sebagai salah satu produk unggulan, kerupuk samiler yang terbuat dari singkong diolah dengan penjemuran dan penggorengan, untuk menghasilkan cita rasa gurih dan tekstur renyah yang khas. Produk ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi kuliner yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Kayangan. Proses produksi kerupuk samiler telah berlangsung selama puluhan tahun, dengan sebagian besar produsen merupakan pelaku usaha keluarga yang mewarisi keterampilan dan pengetahuan secara turun-temurun.

Keberlangsungan industri ini mencerminkan dedikasi para produsen dalam menjaga mutu produk, serta menegaskan peran penting industri rumah tangga sebagai tulang punggung perekonomian lokal (Kusuma, 2024). Selain itu, keberlanjutan usaha ini menunjukkan bahwa industri kerupuk samiler tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan antar generasi.

Pemerintah Kabupaten Jombang menetapkan Desa Kayangan sebagai sentra industri kerupuk samiler melalui Surat Keputusan Bupati Jombang Nomor 188.4.45/262/415.10.1.3/2022 untuk mendukung pengembangan industri tersebut. Penetapan ini menunjukkan potensi besar industri kerupuk samiler untuk berkembang sebagai sektor unggulan dalam industri makanan ringan lokal. Keberadaan sekitar 32 produsen aktif di Desa Kayangan mencerminkan kuatnya tradisi serta potensi ekonomi yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat memperkuat posisi desa ini sebagai pusat produksi kerupuk samiler.

Beberapa tahun terakhir, industri kerupuk samiler di Desa Kayangan mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Banyak produsen yang mulai berinovasi dengan menerapkan metode produksi modern, seperti penggunaan alat cetakan berbahan *stainless steel* atau akrilik yang memiliki 12 hingga 15 lubang, serta penggunaan rolling pin berbahan *stainless steel*. Proses ini dikenal dengan sebutan “*Glender*”. Inovasi-inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjaga konsistensi kualitas produk.

Namun, meskipun industri ini telah mengalami kemajuan, masih terdapat sejumlah produsen yang tetap mempertahankan metode produksi tradisional yang telah digunakan sejak tahun 1982. Metode ini umumnya mengandalkan peralatan sederhana, seperti ulekan besi, yang telah menjadi bagian dari warisan produksi keluarga secara turun-temurun sejak pertama kali industri ini berkembang. Proses pencetakan pada metode tradisional ini dikenal dengan sebutan “*Jedog-jedog*”.

Meskipun demikian, pertanyaan yang muncul adalah apakah metode tradisional yang masih digunakan sebagian produsen tidak hanya mampu bersaing secara efisien dengan metode modern, tetapi juga tetap menguntungkan secara ekonomi. Hal ini relevan untuk dikaji mengingat banyak pelaku usaha yang mempertahankan cara produksi tradisional sebagai bagian dari identitas usaha mereka. Di satu sisi, penggunaan alat-alat sederhana dalam metode tradisional memiliki nilai historis dan mencerminkan kearifan lokal, tetapi di sisi lain, alat-alat tersebut sering menjadi kendala dalam kapasitas produksi, kestabilan mutu, dan efektivitas waktu kerja.

Sebaliknya, produsen yang mengadopsi teknologi modern cenderung mampu menghasilkan produk dalam jumlah lebih besar dengan kualitas yang

lebih konsisten. Perbedaan ini menunjukkan adanya gap produktivitas antara metode tradisional dan modern. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut perlu difokuskan pada aspek-aspek yang dapat menilai relevansi serta mengukur daya saing dan keuntungan metode tradisional dalam industri kerupuk samiler saat ini, khususnya terkait nilai tambah yang dihasilkan serta kemampuannya merespons tuntutan pasar yang semakin kompetitif.

Salah satu aspek penting untuk mengukur daya saing dan keuntungan kedua metode produksi tersebut adalah nilai tambah. Nilai tambah merupakan indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas proses produksi, yang secara umum diartikan sebagai selisih antara penerimaan penjualan dan biaya produksi. Nilai ini mencerminkan kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi produk. Dalam konteks industri kerupuk samiler, proses produksi meliputi tahapan pengupasan, pamarutan, pembentukan adonan, pembumbuan, penjemuran, hingga penggorengan, di mana setiap tahapan berpotensi menciptakan nilai tambah baik melalui peningkatan kualitas produk maupun daya jual di pasar.

Kurangnya pemahaman terhadap konsep dan analisis nilai tambah dapat menghambat optimalisasi proses produksi, karena produsen akan kesulitan mengidentifikasi tahapan yang paling efisien atau yang justru menjadi sumber pemborosan biaya dan waktu. Oleh karena itu, analisis nilai tambah sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan sumber daya dan potensi peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya dapat memperkuat efisiensi produksi dan daya saing produk di pasar.

Selain berkontribusi pada aspek ekonomi, industri rumah tangga kerupuk samiler juga memberikan dampak sosial-ekonomi besar, seperti membuka

lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan melestarikan budaya lokal. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan bahan baku menjadi produk akhir dalam industri ini mampu memberikan keuntungan besar, baik dari segi nilai tambah per kilogram produk maupun peningkatan produktivitas tenaga kerja (Salsabila *et al.*, 2024).

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh wawasan yang relevan untuk pengembangan industri rumah tangga kerupuk samiler di Desa Kayangan, khususnya terkait optimalisasi sumber daya, peningkatan efisiensi produksi, dan identifikasi peluang pendapatan. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi untuk memperkuat posisi industri di pasar.

Dari penjabaran latar belakang, oleh karena itu penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Kerupuk Samiler di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana nilai tambah dari industri rumah tangga kerupuk samiler di Desa Kayangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tambah dari industri rumah tangga kerupuk samiler.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan ini untuk menghindari meluasnya topik yang dibahas, oleh karena itu, ruang lingkup wilayah yang

menjadi poin utama pada penelitian ini yaitu, masalah bagaimana analisis nilai tambah pada industri rumah tangga kerupuk samiler di Desa Kayangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama yang saling melengkapi, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai nilai tambah produk industri rumah tangga, serta menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi, khususnya terkait dengan nilai tambah pada produk industri rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Bagi produsen diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi kerupuk samiler di Desa Kayangan dengan menganalisis nilai tambah dari produk yang diolah. Sehingga dapat memperbaiki kinerja industri rumah tangga dan meningkatkan penghasilan masyarakat.